

KEMITRAAN PT EAST WEST SEED INDONESIA DENGAN PETANI DALAM USAHATANI BENIH WALUH DI DESA TEGALREJO KECAMATAN TEGALSARI KABUPATEN BANYUWANGI

¹Nany Ela Susanti, ²Rudi Hartadi, ²Joni Murti Mulyo Aji

¹ Mahasiswa, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember

² Staf Pengajar, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jember
email: loveangelius@yahoo.co.id

ABSTRACT

Pumpkin is a horticulture plant that can be used as economic source of income for the people of Indonesia. Pumpkin is a commodity that has a high economic value since the pulp, leaves and seeds can be used as an economic resource. In some areas pumpkin becomes a main source of income. One of the places that develop pumpkin plant is Tegalrejo Tegalsari Banyuwangi in partnership with PT East West Seed Indonesia to produce seeds of pumpkin which aims to improve their income. The study is conducted in Tegalrejo Tegalsari Banyuwangi intentionally (purposive method). Sampling method is using simple random sampling method (simple random sampling) by respondents 36 people. The data used are primary data and secondary data. Methods of analysis is using descriptive analysis, scoring analysis, revenue analysis and multiple linear regression analysis. The results shows that (1) partnerships pattern undertaken by pumpkin seed farmers with PT East West Seed Indonesia is subcontracting partnership with seeing obedience both sides declared a success or a win-win solution. (2) The level of motivation of type LA003 pumpkin seeds farmers in Tegalrejo Tegalsari Banyuwangi in partnership is high with a score of motivation (83%). (3) The average income per hectare pumpkin seed farm is Rp 16.665 130,56 and the value indicates an advantage for farmers. (4) factors affecting pumpkin seeds farm income are significant at the level of 95% is the cost of fertilizer, the cost of TK, the amount of production, and that is significant at the level of 90% is the cost of fertilizer, the cost of TK, land area, the amount of production and age of farmers, whereas no significant effect is the cost of drugs, long-standing partner, and the level of motivation.

Keyword :partnership, motivation, income, factor income

PENDAHULUAN

Waluh atau dikenal sebagai labu kuning merupakan bahan pangan yang kaya vitamin A dan C, mineral, serta karbohidrat. Buah labu atau waluh dapat digunakan untuk berbagai jenis makanan dan cita rasanya enak. Selain dagingnya, daun dan bijinya dapat bermanfaat sebagai sayur dan kwaci. Air dagingnya berguna sebagai penawar racun, sementara bijinya dapat juga menjadi obat cacing pita. Untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduk Indonesia dalam lingkungan yang majemuk yang memiliki aneka ragam kebudayaan dan sumber pangan spesifik, strategi untuk dikembangkan perlu diarahkan pada potensi sumber daya wilayah yang ada. Banyak bahan pangan lokal Indonesia yang mempunyai potensi gizi dan komponen

bioaktif yang baik, tetapi belum dimanfaatkan secara optimum seperti waluh. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan pengetahuan masyarakat akan manfaat komoditas dari pangan tersebut (Sudarto, 2000).

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki sumberdaya lahan dan perairan yang sangat potensial untuk pengembangan pertanian dengan pendekatan agribisnis. Sektor pertanian yang berkembang di Banyuwangi sangatlah beragam, selain sebagai sentra produksi pangan padi dan jagung, juga berpotensi dalam produksi hortikultura sayuran, salah satunya adalah buah waluh (labu kuning) yang menjadi produk unggulan Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Waluh

dihasilkan oleh petani adalah dalam bentuk benih. Petani mengusahakan sayuran waluh dalam bentuk benih karena adanya jalinan kemitraan dengan perusahaan benih swasta.

PT. East West Seed Indonesia adalah perusahaan pembenihan terpadu yang menghasilkan benih unggul yaitu benih sayuran melalui pemuliaan tanaman dengan kegiatan kemitraan bersama petani. Untuk memenuhi permintaan benih yang semakin meningkat, PT. East West Seed Indonesia menjalin kemitraan dengan banyak petani yang tersebar di berbagai tempat dalam sistem usaha pertanian kontrak (*contract farming*). Salah satu tempat yang dipilih untuk bermitra di Kabupaten Banyuwangi yaitu Desa Benculuk Kecamatan Cluring dan Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari. Petani yang menjalin Kemitraan dengan PT East Weed Indonesia ini nantinya harus menjual seluruh hasil panennya kepada PT. East West Seed Indonesia dalam bentuk biji kering. Produksi paling banyak dalam usaha benih waluh di Kabupaten Banyuwangi berada di Desa Tegalrejo karena jumlah petaninya adalah yang paling banyak.

PT. East West Seed Indonesia dalam kegiatan kemitraan usahatani benih waluh memang tidak memberikan bantuan modal, hanya bantuan penyediaan benih waluh untuk ditanam, bimbingan teknis budidaya dan pasca panen, serta pemasaran atau penjualan hasil produksi dari benih waluh tersebut. Petani yang melakukan kemitraan dalam berusahatani benih waluh harus mendaftar terlebih dahulu kepada petani kunci untuk mendapatkan benih waluh. Hal ini karena pihak perusahaan harus melakukan kesepakatan terlebih dahulu dengan petani sebelum kegiatan kemitraan usahatani benih waluh dilakukan. Banyaknya benih yang diberikan perusahaan untuk di tanam oleh petani tergantung dari luas lahan masing-masing petani yang menjadi mitranya. Pola kemitraan yang diterapkan oleh perusahaan memang cukup diminati oleh banyak petani yang ada di Desa Tegalrejo, tetapi dalam kemitraan ini penanggunggan resiko di bebaskan seluruhnya kepada petani yang bermitra. Jadi apabila dalam usahatani waluh tersebut mengalami gagal panen atau produksi dan produktivitasnya menurun atau tidak sesuai

dengan standar kontrak yang ditetapkan, petani lah yang akan menanggung resikonya sendiri. Selain itu benih yang diberikan oleh perusahaan kepada petani jumlahnya masih sangat terbatas, sehingga petani tidak dapat menerima benih dengan jumlah yang lebih banyak.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk: (1) mengetahui pola kemitraan antara petani benih waluh jenis LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan PT. East West Seed Indonesia. (2) mengetahui tingkat motivasi petani benih waluh jenis LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dalam bermitra dengan PT. East West Seed Indonesia. (3) mengetahui pendapatan usahatani benih waluh jenis LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yang menjalin kemitraan dengan PT. East West Seed Indonesia. (4) mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani benih waluh jenis LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penentuan daerah penelitian berdasarkan metode yang disengaja (*purposive method*), yakni Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan pertimbangan desa tersebut merupakan desa yang memiliki jumlah produksi paling banyak di Kabupaten Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif, analitis dan korelasional.

Populasi yang digunakan dalam penelitian berasal dari 196 petani di Desa Tegalrejo yang berusahatani benih waluh. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang kemudian diperoleh sebanyak 36 petani.

Untuk menjawab tujuan pertama mengenai pola kemitraan antara petani benih waluh jenis LA003 dengan PT East West Seed Indonesia digunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang petani benih waluh, pola kemitraan yang terjalin, (hak dan kewajiban) masing-

masing pihak yang terkait, berdasarkan acuan surat kontrak kemitraan yang telah dibuat oleh PT East west Seed Indonesia.

Untuk menjawab tujuan kedua mengenai tingkat motivasi petani benih waluh jenis LA003 dalam bermitra dengan PT East West Seed Indonesia menggunakan analisis statistic dengan tabulasi. Setiap indikator diberi rentang nilai 1-3.

Penentuan batasan skor menggunakan interval dengan rumus sebagai berikut (Bowo, dkk, 2011):

$$i = \frac{r}{k}$$

$$i = \frac{\sum \text{skor tertinggi} - \sum \text{skor terendah}}{3}$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Skor 26 - 43 : Motivasi berusaha petani benih waluh rendah
2. Skor 44 - 61 : Motivasi berusaha petani benih waluh sedang
3. Skor 62 - 79: Motivasi berusaha petani benih waluh tinggi

Untuk menjawab tujuan ketiga tentang pendapatan usahatani benih waluh menggunakan analaisi pendapatan. Adapun formulasinya adalah sebagai berikut : (Rahardja, *et al.*, 1999).

$$Y = TR - TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan

Y : pendapatan

TR : total penerimaan

TC : total biaya

P : harga

Q : total produksi

TFC : total biaya tetap

TVC : total biaya variabel

Kriteria pengambilan keputusan :

1. $TR > TC$, menunjukkan bahwa pendapatan petani waluh di Desa Tegal Rejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi menguntungkan.
2. $TR = TC$, menunjukkan bahwa pendapatan petani waluh di Desa Tegal Rejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi mengalami impas usaha (tidak untung dan tidak rugi).
3. $TR < TC$, menunjukkan bahwa pendapatan petani waluh di Desa Tegal Rejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten

Banyuwangi tidak menguntungkan atau rugi.

Untuk menjawab permasalahan keempat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani benih waluh jenis LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun formulasinya sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi

X_1 = Luas lahan (Ha)

X_2 = Biaya Obat (Rp)

X_3 = Biaya Pupuk (Rp)

X_4 = Biaya Tenaga Kerja (Rp/HOK)

X_5 = Jumlah produksi (kg)

X_6 = Harga (Rp/kg)

X_7 = Umur petani (Tahun)

X_8 = Lama Mitra (Tahun)

X_9 = Tingkat Motivasi (Skor)

Selanjutnya untuk menguji keseluruhan faktor yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Adapun formulasinya sebagai berikut :

$$F\text{-hit} = \frac{\text{KuadratTengahRegresi (KTR)}}{\text{KuadratTengahSisa (KTS)}}$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

- a. $F\text{-hit} > F\alpha (0,05)$, maka ditolak H_0 . Hal ini memberikan arti bahwa secara keseluruhan variabel pendapatan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- b. $F\text{-hit} < F\alpha (0,05)$, maka diterima H_0 . Hal ini memberikan arti bahwa variabel pendapatan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Setelah hasil uji F-hit didapatkan, kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun formulasinya sebagai berikut:

$$t\text{-hit} = b_i / sb_i$$

$$sb_i = \sqrt{\frac{\text{Jumlah Kuadrat Sisa}}{\text{Jumlah Tengah Sisa}}}$$

Keterangan:

bi = Koefisien regresi ke-i

sbi = Standart deviasi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan:

- t-hit > t α (0,05), maka Ho ditolak. Hal ini memberikan arti bahwa koefisien regresi variabel independen ke-I berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani benih waluh di kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- t-hit \leq t α (0,05), maka Ho diterima. Hal ini memberikan arti bahwa koefisien regresi variabel independen ke- I tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi.

Untuk menguji seberapa besar variasi Y disebabkan oleh bervariasinya variabel X (bebas), dapat dihitung nilai koefisien determinasi dengan formulasi sebagai berikut:

$$R^2_{Adjusted} = R^2 [(n-1)/(n-k-1)]$$

Keterangan:

n = Jumlah contoh/sampel

k = Banyaknya variabel bebas

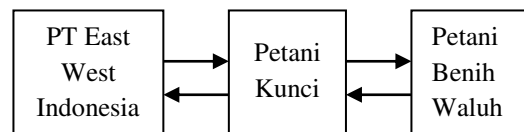
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Kemitraan

Kemitraan adalah suatu kerjasama antara perusahaan mitra dan kelompok mitra untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan, saling menguntungkan dan saling memperkuat. Kemitraan antara petani benih waluh dengan PT East west Seed Indonesia ini berawal dari ketika perusahaan menawarkan kepada petani yang ada di Desa Tegalrejo untuk melakukan usahatani benih waluh bagi yang berminat untuk bergabung dengan mendaftarkan diri kepada petani kunci yang telah dipilih oleh perusahaan. Pada saat itu yang bersedia untuk bergabung dengan PT East West Seed Indonesia menjadi petani benih waluh \pm hanya 7 petani. Kemitraan usahatani benih waluh yang berlangsung antara petani dengan PT. East West Seed Indonesia selama ini memang melalui perantara petani kunci, sehingga pihak perusahaan tidak berhubungan langsung

dengan petani. Gambar alur kerja sama antara PT East West Seed Indonesia dengan petani di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dijelaskan pada gambar 1.

Kemitraan yang dilakukan antara petani benih waluh jenis LA003 dengan PT East West Seed Indonesia adalah kemitraan subkontrak. Kemitraan subkontrak ditandai dengan adanya kontrak kerjasama tertulis mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak yang mencakup volume, harga jual, mutu benih dan waktu penyeteroran benih kepada perusahaan. Volume yang dimaksud adalah jumlah biji kering dari benih waluh yang dihasilkan oleh petani. Harga jual biji kering benih waluh yang ditetapkan oleh perusahaan adalah sebesar Rp. 207.050/kg. Mutu benih waluh yang dihasilkan harus sesuai dengan standar benih yang ditetapkan oleh perusahaan contohnya seperti biji benih waluh harus kering sempurna, warna putih bersih dan tidak cacat.



Gambar 1. Alur Kerjasama

Untuk lebih jelasnya mengenai ketentuan-ketentuan kontrak kerjasama dalam usahatani benih waluh adalah sebagai berikut:

1. Lahan

Lahan merupakan tempat yang akan digunakan untuk produksi benih selama melakukan kemitraan usahatani benih waluh dengan PT East West Seed Indonesia. Lahan yang digunakan dalam kemitraan usahatani benih waluh ini tidak harus milik sendiri akan tetapi dapat menggunakan lahan sewa.

2. Stock Seed

Benih yang digunakan dalam kemitraan usahatani benih waluh harus berasal dari perusahaan. Perusahaan memberikan benih kepada petani sesuai dengan jenis dan jumlah luasan lahan yang akan ditanami. Misalnya untuk luasan lahan 0,1 benih yang diberikan perusahaan kepada petani adalah sebanyak 500 populasi, dan untuk luasan lahan 0,2 benih yang diberikan perusahaan kepada petani sebanyak 1000

populasi, dan sebagainya. Pada surat perjanjian juga disebutkan target dari masing-masing jumlah populasi benih yang diberikan kepada petani. Untuk benih 500 populasi target yang ditetapkan perusahaan adalah 15 kg dan untuk benih 1000 populasi target yang ditetapkan perusahaan adalah sebanyak 30 kg.

3. Perjanjian Harga Benih

Benih yang dihasilkan oleh petani diuji dengan uji hibriditas dan uji DB. Untuk uji hibriditas yaitu benih dengan hibriditas 100% akan dibeli perusahaan dengan harga 105% dari harga yang telah disepakati dalam surat perjanjian sebanyak jumlah target kuantitas yang harus dipenuhi dan sisanya akan dibeli dengan harga 100%. Benih dengan hibriditas 98%-99% akan dibeli perusahaan dengan harga 100% dari harga yang telah disepakati dalam surat perjanjian yaitu Rp. 207050. Benih dengan hibriditas < 98% akan dibeli perusahaan dengan harga Rp 1000 per kg dan selanjutnya benih akan dimusnakan oleh perusahaan. Untuk uji DB yaitu benih dengan DB $\geq 98\%$ akan dibeli perusahaan dengan harga 102% dari harga yang telah disepakati dalam surat perjanjian sebanyak jumlah target kuantitas yang harus dipenuhi dan sisanya akan dibeli dengan harga 100%. Benih dengan DB 88%- 97% akan dibeli dengan harga 100% dari harga yang disepakati dalam surat perjanjian yaitu Rp 207.050. Benih dengan DB < 88% akan dilakukan uji DB kedua dan apabila hasilnya masih sama maka akan dibeli perusahaan dengan harga Rp 1.000 per kg dan selanjutnya benih akan dimusnakan oleh perusahaan.

4. Pembayaran Benih

Pembayaran benih yang dilakukan oleh perusahaan kepada petani dalam jangka waktu ± 30 hari setelah benih disetorkan kepada perusahaan dan surat tanda terima benih diberikan kepada petani.

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan petani dengan PT East West Seed Indonesia dalam kemitraan benih waluh adalah cukup puas hingga sangat puas. Hal ini karena dari seluruh responden yang berjumlah 36 petani waluh memiliki nilai kepuasan cukup puas hingga sangat puas, tidak ada dari responden yang memiliki nilai kepuasan sangat tidak puas

dan tidak puas dalam usahatani benih waluh. Tingkat kepuasan dikatakan sangat tidak puas jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 21-38, dikatakan tingkat kepuasan tidak puas jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 39-56, dan dikatakan tingkat kepuasan cukup puas jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 57-74, dikatakan tingkat kepuasan puas jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 75-92, dikatakan tingkat kepuasan sangat puas jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 93-110.

Tabel 1. Tingkat kepuasan petani benih waluh selama bermitra.

Skor	Indikator	Presentase
21-38	Sangat Tidak Puas	0%
39-56	Tidak Puas	0%
57-74	Cukup Puas	22%
75-92	Puas	70%
93-110	Sangat Puas	8 %
		100%

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel diatas, dari 36 responden ada sebanyak 8 petani dengan presentase 22% memiliki tingkat kepuasan cukup puas dalam kemitraan dengan PT East West Seed Indonesia dalam berusahatani benih waluh LA003. Sebanyak 25 petani dengan presentase 70% memiliki tingkat kepuasan puas dan sebanyak 3 petani dengan presentase 8 % memiliki tingkat kepuasan sangat puas. Untuk nilai yang telah diperoleh, tidak ada petani yang memiliki tingkat kepuasan yang berada pada nilai sangat tidak puas dan tidak puas sehingga hal ini berarti dalam kerjasama kemitraan usahatani benih waluh antara petani dengan PT East West Indonesia dapat dikatakan tercapai dan berhasil (*win solution*).

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kepuasan perusahaan dengan petani dalam kemitraan benih waluh adalah puas. Hal ini karena responden yang diwawancarai yang menjadi perwakilan dari pihak perusahaan memiliki nilai kepuasan pada kategori puas. Tingkat kepuasan dikatakan sangat tidak puas jika skor yang diperoleh responden berada pada skor 14-25, dikatakan tingkat kepuasan tidak puas jika skor yang diperoleh responden berada pada skor 26-37, dan dikatakan tingkat kepuasan cukup puas jika skor yang diperoleh

responden berada pada skor 38-49, dikatakan tingkat kepuasan puas jika skor yang diperoleh responden berada pada skor 50-61, dikatakan tingkat kepuasan sangat puas jika skor yang diperoleh responden berada pada skor 62-73. Pihak perusahaan selama ini telah merasa puas dengan kemitraan yang dilakukan meskipun ada beberapa aspek dalam kemitraan yang masih dirasa kurang oleh perusahaan namun secara keseluruhan pihak perusahaan menyatakan puas.

Tabel 2. Tingkat kepuasan PT East West Seed Indonesia selama bermitra

Skor	Indikator	Presentase
14-25	Sangat Tidak Puas	0%
26-37	Tidak Puas	0%
38-49	Cukup Puas	0%
50-61	Puas	100%
62-73	Sangat Puas	0%
		100%

Sumber : Data Primer, 2013

Tingkat Motivasi Petani

Motivasi merupakan suatu dorongan atau daya penggerak yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar atau lingkungan. Motivasi yang dimiliki setiap orang dalam melakukan aktivitas atau usaha berbeda-beda dengan orang lainnya. Begitu juga dengan petani benih waluh yang ada di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi yang memiliki motivasi berbeda karena setiap petani pasti memiliki alasan yang berbeda dalam berusahatani benih waluh. Motivasi tersebut dapat diukur dengan menggunakan teori Maslow yang terdiri dari 5 hirarki kebutuhan yaitu meliputi kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan esteem, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri.

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani dalam menjalin kemitraan dengan PT East West Seed Indonesia dalam usahatani benih waluh adalah sedang hingga tinggi. Hal ini karena dari seluruh responden yang berjumlah 36 petani memiliki nilai tingkat motivasi sedang dan tinggi, tidak ada dari responden yang memiliki nilai tingkat motivasi rendah

dalam usahatani benih waluh. Motivasi dikatakan rendah jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 26-43, dikatakan motivasi sedang jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 44-61, dan dikatakan motivasi tinggi jika skor yang diperoleh petani berada pada skor 62-79.

Tanaman waluh adalah tanaman hortikultura sayuran yang membutuhkan biaya banyak dan perawatan yang cukup rumit karena dalam usahatani benih waluh ini yang dihasilkan adalah biji dari buah waluh sehingga membutuhkan perawatan yang baik dan benar agar biji dari buah waluh yang dihasilkan banyak. Petani lebih memilih untuk berusahatani tanaman waluh karena pendapatan yang diperoleh petani cukup tinggi dibandingkan tanaman lainnya seperti tanaman padi yang menjadi pilihan kedua petani. Hal ini yang menjadi salah satu alasan petani memiliki nilai motivasi sedang hingga tinggi.

Tabel 3. Hasil skor tingkat motivasi petani benih waluh LA003

Skor	Indikator Motivasi	Presentase
26- 43	Rendah	0%
44- 61	Sedang	17%
62- 79	Tinggi	83%
		100%

Sumber : Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel diatas, dari 36 responden ada sebanyak 33 petani dengan presentase 83% memiliki tingkat motivasi yang tinggi dalam melakukan kemitraan dengan PT East West Seed Indonesia dalam berusahatani benih waluh LA003. Petani cukup termotivasi karena dengan bermitra, petani dapat memperoleh banyak manfaat dalam usahatannya. Manfaat yang diperoleh petani diantaranya adalah mendapatkan bantuan benih dari perusahaan, kepastian pasar, kepastian harga yang diberikan perusahaan, peningkatan status sosial, mudah memperoleh informasi, dan memperoleh banyak teman. Selain itu, dengan berusahatani benih waluh petani mampu meningkatkan pendapatan dan mencukupi kebutuhan keluarga.

Sebanyak 7 petani dengan presentase 17% memiliki tingkat motivasi yang sedang dalam melakukan kemitraan dengan PT East West Seed Indonesia dalam berusahatani

benih waluh LA003. Petani menyatakan bahwa petani masih pada tahap mencoba dan pengalaman petani dalam berusaha tani benih waluh masih dirasa kurang. Selain itu adanya kekhawatiran yang tidak diharapkan petani seperti terjadi gagal panen, penurunan dari jumlah produksi, dan mutu yang dihasilkan dari benih tidak memenuhi standar dari perusahaan karena cuaca yang kurang menentu sehingga petani menderita kerugian. Meskipun petani masih memperoleh keuntungan akan tetapi keuntungan yang diperoleh sangat jauh dari yang diharapkan oleh petani.

1. Pendapatan Petani Benih Waluh

Petani melakukan kegiatan usahatani benih waluh tujuannya untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari seluruh produksi yang dihasilkan guna untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Besarnya pendapatan usahatani waluh diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Total penerimaan berasal dari perkalian hasil produksi total dengan satuan harga jual, sedangkan total pengeluaran atau biaya berasal dari jumlah semua biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Hasil dari kegiatan usahatani benih waluh jenis LA003 dikatakan menguntungkan apabila total penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani benih waluh. Sedangkan hasil dari kegiatan usahatani benih waluh jenis LA003 dikatakan merugikan apabila total penerimaan yang diperoleh petani lebih kecil dari total biaya produksi yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani benih waluh.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukan bahwa rata-rata penerimaan per hektar usahatani benih waluh LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi untuk satu kali musim tanam tahun 2013 adalah sebesar Rp. 34.789.838,89. Usahatani benih waluh yang dilakukan petani menguntungkan karena biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani lebih kecil dari penerimaan yang diterima oleh petani. Penerimaan yang diterima oleh

petani dapat dilihat dari harga dari benih waluh dan jumlah produksi yang dihasilkan. Harga benih waluh yang ditetapkan adalah sebesar Rp.207.050 per kg dan rata-rata jumlah produksi benih waluh yang dihasilkan petani adalah sebanyak 169,06 per ha.

Total biaya yang dikeluarkan petani berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel terdiri dari biaya obat, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain seperti lanjaran, mulsa, rafia, benang, transportasi, dan pengairan. Biaya tetap terdiri dari biaya sewa lahan, pajak lahan dan penyusutan alat. Untuk perhitungan biaya sewa lahan meskipun terdapat perbedaan pada status kepemilikan lahan yaitu lahan sewa dan milik sendiri, namun petani tetap mendapatkan keuntungan dari usahatani yang mereka lakukan sehingga oleh peneliti untuk biaya sewa lahan tetap dimasukkan dalam biaya produksi. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani benih waluh jenis LA003 adalah sebesar Rp. 18.124.708,33 per hektar. Biaya yang dikeluarkan tersebut berasal dari petani dan bantuan dari pihak-pihak lain seperti pinjaman dari bank yang pembayarannya dilakukan setelah petani memperoleh hasil dari usahatannya.

Pendapatan yang diterima petani merupakan pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya. Berdasarkan perhitungan melalui analisis pendapatan untuk usahatani benih waluh diperoleh rata-rata pendapatan sebesar Rp. 16.665.130,56 per hektar. Nilai tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan usahatani benih waluh jenis LA003 yang dilakukan di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah menguntungkan. Pendapatan yang diperoleh petani dapat dikatakan menguntungkan karena dalam kegiatan usahatani hasil produksi yang diperoleh cukup tinggi, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani lebih kecil dari pada total penerimaan yang diperoleh oleh petani. Namun tingginya hasil produksi dipengaruhi oleh kegiatan polinasi yang tepat karena pada saat polinasi ini yang menentukan berapa banyak benih waluh dapat disetorkan kepada perusahaan. Selain itu beberapa hal yang dapat meningkatkan pendapatan petani

benih waluh jenis LA003 adalah adanya kepastian harga dari perusahaan sehingga petani tidak perlu mengalami fluktuasi harga yang terjadi dipasaran karena harga yang diperoleh petani tetap tinggi seperti yang terdapat dalam surat perjanjian yang telah disetujui.

Tabel 4. Rata-rata biaya produksi, penerimaan dan pendapatan usahatani benih waluh LA003

Uraian	Jumlah (Rp/ha)
Rata-rata Penerimaan(Rp)	34.789.838,89
Rata-rata Biaya Produksi(Rp)	18.124.708,33
Rata-rata Pendapatan(Rp)	16.665.130,56

Sumber : Data Primer, 2013

2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Benih Waluh

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani benih waluh jenis LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Variabel bebas yang dianggap berpengaruh terhadap pendapatan (Y) pada usahatani benih waluh adalah luas lahan (X_1), biaya obat (X_2), biaya pupuk (X_3), biaya tenaga kerja (X_4), jumlah produksi (X_5), harga (X_6), umur petani (X_7), lama mitra (X_8), dan tingkat motivasi (X_9). Pada variabel harga setelah ditemukan dilapang ternyata memiliki nilai yang sama untuk masing-masing petani. Nilai ini akan merusak koefisien regresi sehingga peneliti memutuskan untuk menghilangkan variabel tersebut dari variabel bebas yang berpengaruh terhadap pendapatan. Maka peneliti menetapkan variabel bebas yang berpengaruh terhadap pendapatan (Y) adalah luas lahan (X_1), biaya obat (X_2), biaya pupuk (X_3), biaya tenaga kerja (X_4), jumlah produksi (X_5), umur petani (X_6), lama mitra (X_7), tingkat motivasi (X_8).

Nilai F-hitung digunakan untuk menentukan apakah keseluruhan penggunaan variabel bebas (X) bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu pendapatan. Nilai t-hitung digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya yaitu pendapatan. Nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk

mengetahui berapa persen besarnya variasi pendapatan dipengaruhi oleh model regresi. Nilai Adjusted R^2 dari persamaan regresi adalah sebesar 0,917 yang artinya sekitar 92% pendapatan petani benih waluh dipengaruhi oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model persamaan regresi, sedangkan sisanya yaitu 8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model regresi.

Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier berganda pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani benih waluh LA003 di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 9.750.486,446 + 17210372,891X_1 - 0,027X_2 - 1,231X_3 - 0,649X_4 + 204.419,509X_5 - 52.172,841X_6 + 21.225,081X_7 + 13.093,763X_8$$

Nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar - 9.750.486,446 dapat diartikan bahwa sebelum memperoleh penerimaan dari hasil panen, petani benih waluh telah mengeluarkan biaya sebesar Rp 9.750.486,446 yang digunakan sebagai modal awal atau investasi awal untuk usaha benih waluh mereka yang meliputi luas lahan, biaya obat, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, umur petani, lama mitra dan tingkat motivasi yang pada akhirnya diprediksi sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani benih waluh.

Nilai konstanta dari persamaan regresi sebesar - 9750486,446 dapat diartikan bahwa sebelum memperoleh penerimaan dari hasil panen, petani benih waluh telah mengeluarkan biaya sebesar Rp 9.750.486,446 yang digunakan sebagai modal awal atau investasi awal untuk usaha benih waluh mereka yang meliputi luas lahan, biaya obat, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, umur petani, lama mitra dan tingkat motivasi yang pada akhirnya diprediksi sebagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani benih waluh.

Tabel 5. Hasil analisis koefisien regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Sig (0,05)	VIF
Luas Lahan	17,310,372,891	0,059*	1,969
Biaya Obat	-0,027	0,976	1,187
Biaya Pupuk	-1,231	0,000**	1,367
Biaya TK	-0,649	0,001**	1,619
Jumlah Produksi	204,419,509	0,000**	1,364
Umur	-52,172,841	0,071*	1,087
Lama Mitra	21,225,081	0,944	1,440
Motivasi	13,093,763	0,851	1,203
Konstanta	-9,750,486,446	0,096	
Adjusted R	0,917		

* berpengaruh nyata pada taraf 90%

** berpengaruh nyata pada taraf 95%

Sumber : Data Primer, 2013

Multikolinieritas ditunjukkan oleh nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tidak boleh lebih dari 10. Nilai VIF pada hasil analisis regresi linier berganda untuk usahatani benih waluh adalah kurang dari 10 atau nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Autokorelasi ditunjukkan dari nilai Durbin Watson. Nilai DW pada hasil analisis regresi linier berganda untuk usahatani benih waluh adalah 2,065. Nilai DW terletak pada ketentuan $1,65 < DW < 2,35$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa pada taraf kepercayaan 90% terdapat 5 variabel bebas yaitu biaya pupuk, biaya tenaga kerja, luas lahan, jumlah produksi, dan umur petani yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani benih waluh. Sedangkan pada taraf kepercayaan 95% terdapat 3 variabel bebas yaitu biaya pupuk, biaya tenaga kerja dan jumlah produksi yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani benih waluh. Pengaruh dari masing-masing koefisien regresi terhadap pendapatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Luas Lahan (X_1)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X_1) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 17310372,89 yang berarti bahwa setiap penambahan 1 satuan luas lahan (hektar) maka akan meningkatkan pendapatan petani benih waluh sebesar Rp 17.310.372,89,

dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pada variabel luas lahan diperoleh nilai t-hitung sebesar 1,974 dengan signifikansi sebesar 0,059. Nilai 0,059 lebih kecil dari 0,10 maka dapat dikatakan variabel luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani benih waluh pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini berarti besar kecilnya luas lahan yang dimiliki oleh petani berpengaruh terhadap pendapatan petani karena penambahan luas lahan akan diikuti dengan peningkatan jumlah produksi. Selanjutnya dengan bertambahnya jumlah produksi maka akan meningkatkan penerimaan sehingga pendapatan yang diperoleh petani benih waluh di Desa Tegalrejo juga meningkat.

2) Biaya Obat (X_2)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel biaya obat (X_2) memiliki nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -0,027 yang artinya bahwa setiap penambahan biaya obat sebesar Rp.1,00 akan mengurangi pendapatan petani benih waluh sebesar Rp 27,00 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,030 < 2,074$) dengan signifikansi 0,905. Nilai 0,905 jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel biaya obat berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan petani benih waluh pada taraf kepercayaan 95%. Penggunaan obat pada usahatani benih waluh dimaksudkan untuk mengurangi serangan hama dan menghilangkan jamur pada kulit waluh namun dengan adanya pengaruh yang tidak nyata ini menunjukkan bahwa obat bukanlah variabel yang sangat penting atau utama dalam usahatani benih waluh. Pemberian obat yang berlebihan akan menurunkan mutu dari waluh sehingga biji yang dihasilkan dari waluh juga mengalami penurunan. Menurut petani jika tanaman tidak terserang hama dan jamur, petani tidak perlu memberikan obat pada tanaman waluh mereka.

3) Biaya Pupuk (X_3)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel biaya pupuk (X_3) memiliki nilai

koefisien yang bernilai negatif sebesar -1,231 yang artinya setiap penambahan biaya pupuk sebesar Rp.1,00 akan mengurangi pendapatan petani benih waluh sebesar Rp 1.231,00 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($4,260 > 2,074$) dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai 0,000 yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel biaya pupuk berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada taraf 95%. Pupuk merupakan variabel yang sangat penting dalam keberhasilan usahatani karena pupuk merupakan pemacu bagi kesuburan lahan. Namun penggunaan pupuk ini harus disesuaikan dengan kebutuhan lahan, jika tidak digunakan sesuai aturan maka penggunaan pupuk akan berpengaruh kurang baik bagi tanaman.

4) Biaya Tenaga Kerja (X_4)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel biaya tenaga kerja (X_4) memiliki nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -0,649 yang artinya setiap penambahan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1,00 akan mengurangi pendapatan petani benih waluh sebesar Rp 649,00 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($3.632 > 2,074$) dengan signifikansi sebesar 0,001. Nilai 0,001 yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel biaya tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada taraf 95%. Semakin besar biaya yang dikeluarkan petani untuk membayar upah tenaga kerja yang dipakai petani dalam usahatani benih waluh maka pendapatan yang diterima petani semakin kecil karena penggunaan tenaga kerja yang berlebihan akan mengurangi pendapatan.

5) Jumlah Produksi (X_5)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi (X_5) memiliki nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 204419,509 yang artinya setiap penambahan 1 satuan jumlah produksi (kg) akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp 204.419,509 dengan asumsi variabel lain

dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel ($14,568 > 2,074$) dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai 0,000 yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani pada taraf 95%. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan petani maka akan semakin besar penerimaan petani sehingga pendapatan petani juga meningkat. Berdasarkan kenyataan dilapang, petani dapat memberikan hasil produksi kepada perusahaan dengan baik. Target dan standar mutu benih yang diberikan perusahaan kepada petani tidak memberatkan sehingga petani dapat memenuhi target yang ditetapkan perusahaan asalkan cuaca pada saat musim tanam bukanlah pada saat musim hujan. Dengan demikian penambahan hasil produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani benih waluh karena apabila produksi yang dihasilkan semakin besar maka pendapatan juga akan besar.

6) Umur (X_6)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel umur (X_6) memiliki nilai koefisien yang bernilai negatif sebesar -52172,841 yang artinya setiap penambahan umur sebanyak 1 tahun akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp 52.172,841 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, pada variabel umur diperoleh nilai t-hitung sebesar 1.879 dengan signifikansi sebesar 0,071. Nilai 0,071 lebih kecil dari 0,10 maka dapat dikatakan variabel umur berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani benih waluh pada taraf kepercayaan 90%. Dengan bertambahnya umur petani maka produktivitas petani dalam berusahatani juga akan menurun sehingga dapat menurunkan pendapatan petani benih waluh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penambahan umur petani berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Umur berkaitan dengan kedewasaan teknis seseorang (ketrampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologis) (Siagian, 2005). Artinya semakin bertambah umur seseorang maka semakin bertambah pula kemampuan teknis dalam hal ini adalah kemampuan berusaha dan produktivitasnya. Akan tetapi teori tersebut tidak dapat menjelaskan kondisi yang terjadi di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, dimana penambahan umur justru mengurangi tingkat produktivitas yang dihasilkan.

7) Lama Mitra (X_7)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel lama mitra (X_7) memiliki nilai koefisien yang bernilai positif sebesar 21225,081 yang artinya setiap penambahan lama mitra sebesar 1 tahun akan meningkatkan pendapatan petani benih waluh sebesar Rp 21.225,081 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,071 < 2,074$) dengan signifikansi 0,944. Nilai 0,944 jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel lama mitra berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan petani benih waluh pada taraf kepercayaan 95%. Korelasi antara lama mitra dengan pendapatan petani ini sangat lemah sehingga lama mitra yang telah dilakukan petani tidak bisa dijadikan faktor utama untuk meningkatkan pendapatan petani. Lama mitra dalam usahatani benih waluh kaitannya dengan pengalaman petani. Semakin lama petani bermitra dengan PT East West Seed Indonesia maka petani cenderung lebih banyak memiliki pengalaman dalam usahatani benih waluh. Petani yang lebih berpengalaman lebih bersedia untuk mengeluarkan biaya untuk usahatani yang mereka lakukan karena nantinya mereka juga akan mendapatkan penerimaan dari hasil usahatannya tetapi kesuksesan dalam usahatani yang dilakukan itu sifatnya relatif.

8) Tingkat Motivasi (X_8)

Hasil analisis pada persamaan regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat motivasi (X_8) memiliki nilai

koefisien yang bernilai positif sebesar 13093,763 yang artinya setiap penambahan tingkat motivasi sebesar 1 skor akan meningkatkan pendapatan petani benih waluh sebesar Rp 13.093,763 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel ($0,190 < 2,074$) dengan signifikansi 0,851. Nilai 0,851 jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel tingkat motivasi berpengaruh secara tidak nyata terhadap pendapatan petani benih waluh pada taraf kepercayaan 95%. Semakin besar motivasi petani dalam usahatani maka akan semakin bersemangat sehingga usahatani yang dilakukan dapat maksimal. Tingkat motivasi petani yang tinggi tidak berkaitan langsung terhadap pendapatan. Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, terdapat petani yang memiliki motivasi tinggi tetapi tidak memiliki pengalaman yang banyak dalam usahatani benih waluh sehingga petani tidak dapat melakukan usahatani secara maksimal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penambahan tingkat motivasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

KESIMPULAN

1. Pola Kemitraan yang dilakukan antara petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dengan PT. East West Seed Indonesia adalah kemitraan subkontrak yang dalam pelaksanaannya kedua belah pihak bekerjasama secara keseluruhan agar dapat memperoleh kepuasan masing-masing.
2. Tingkat motivasi petani benih waluh jenis LA003 di Desa Tegalrejo kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dalam bermitra dengan PT. East West Seed Indonesia adalah tinggi, dengan aspek yang paling dominan adalah kebutuhan aktualisasi diri.
3. Biaya rata-rata per hektar petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah sebesar Rp 18.124.708,33 dengan penerimaan rata-rata sebesar

- Rp 34.789.838,89. Sehingga pendapatan rata-rata per hektar yang diterima petani adalah sebesar Rp.16.665.130,56. Biaya yang dikeluarkan oleh petani jauh lebih kecil dari pada penerimaan yang diperoleh petani dan nilai pendapatan tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah biaya pupuk, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, luas lahan, jumlah produksi, dan umur petani.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Agustina, I. 2011. *Prospek Pengembangan Program Kemitraan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Benih Buncis Pada Program Kemitraan (Contract Farming) PT. Benih Citra Asia. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, Jember.*
- Bowo, C., A.Supriono, K. Hariyono, dan S. Kosasih. 2011. *Dinamika Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering di Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian 5(3) : 31-38.*
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Persada Indonesia, Jakarta.
- Rahardja, P dan Manurung M. 1999. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Lembaga penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2005. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta:Bumi Aksara
- Siagian. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Sudarto. 2000. *Budidaya Waluh*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Wibowo, 2000. *Ekonometrika Analisis data Parametrik*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.